

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan selama beberapa dasawarsa belakangan ini ditandai oleh perubahan besar yang berpangkal dari kemajuan teknologi komunikasi. Bentuk kemajuan teknologi komunikasi yang paling mutakhir adalah berkembangnya internet dengan segala fasilitas dan kemudahan yang ditawarkan. Di sini berarti untuk hal perangkat atau *device* sudah terpenuhi kemudahan dan pembaruan teknologi yang dihadirkan (inovasi), selanjutnya tinggal bagaimanakah manusianya memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dan inovasi tersebut agar dapat bersaing dengan Negara-negara maju yang notabene telah menggunakan teknologi di segala bidang. Menurut Nurhaida, dkk (2013) merujuk ke laporan *United Nations Development Program* (UNDP) 2013 bahwa Indeks Pengembangan Manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 121 dari 187 negara. Di lingkup ASEAN, Indonesia berada di peringkat 6 dari 10 negara. Bila disimak lebih jauh, indeks pendidikan Indonesia berada di urutan 7 dari 10 negara ASEAN dan indeks daya saing (*competitive index*) berada di *ranking* 5 dari 10 negara ASEAN.

Selanjutnya, Nurhaida, dkk (2013) mengungkapkan, dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut dan meningkatkan daya saing bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Kemendikbud) telah memprogramkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan. TIK selain menjadi pelajaran wajib di sekolah, juga sebagai wahana transformasi pendidikan modern dengan mengintegrasikan TIK pada sistem sekolah. Komputer, internet, printer, LCD, *telephone*, TV dan teknologi informasi lainnya adalah sarana pembelajaran dan manajemen yang harus disediakan. Di sisi lain Sumber Daya Manusia (SDM) seperti guru, staf administrasi, tenaga teknik harus terampil TIK dan mempunyai persepsi positif untuk bekerja dalam budaya baru, yaitu budaya pendidikan berbasis TIK.

Menurut Zulkarimen Nasution (2012) kemajuan yang luar biasa dalam TIK tersebut telah mendorong perubahan ekonomi dan sosial yang mengubah bentuk bisnis dan masyarakat. Singkatnya, mereka yang memiliki akses internet semakin berdaya kuasa, mereka yang tidak justru semakin tertinggal. Kondisi ini menurut para teknolog dinamakan kesenjangan digital (*digital divide*).

Data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kemendikbud bahwa program *Indonesia Digital School (Indischool)* menyebutkan kurang lebih 18.000 sekolah atau lembaga pendidikan mulai SD hingga perguruan tinggi di Indonesia telah terkoneksi akses internet. Dari segi geografis wilayah yang berbeda antara kota dan desa, apabila masih terdapat wilayah yang belum memiliki fasilitas jaringan internet maka akan mengalami kesenjangan digital antarwilayah. Terlebih lagi bagi wilayah yang letak geografisnya masih di dalam

satu kota, masih memungkinkannya terjadi kesenjangan digital antarsekolah. Hal ini dapat dilihat dari SDM dan fasilitas infrastruktur kegiatan TIK di sekolah. Sementara sarana laboratorium komputer sebagai sarana membangun kompetensi TIK juga faktanya sama. Menurut Nurhaida, dkk (2011) menemukan bahwa 43% SLTA yang ada di Kota Bandarlampung yang nota bene adalah ibu kota provinsi memiliki komputer kurang dari 10 unit, padahal siswa yang harus dilayani lebih dari 40 siswa. Demikian juga sekolah SLTA negeri, yang mempunyai sumber finansial yang sama namun faktanya keadaan laboratorium dan implementasi TIK dalam sistem sekolahnya sangat beragam. Padahal program percepatan pembangunan nasional tahun 2010 (Inpres No.1 Tahun 2010) target penerapan sistem sekolah berbasis TIK yaitu 40% SLTA dan 20% SLTP.

TIK utamanya internet sebagai suatu inovasi yang diimplementasikan ke dalam suatu sistem sekolah, merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh birokrasi (bersifat *topdown*). Beberapa situasi adakalanya inovasi memang sesuai dan dibutuhkan oleh anggota organisasi, namun sering juga tidak dikehendaki (*unfavorable*). Dalam kondisi demikian sering pengadopsian tidak sesuai dengan inovasi. Fokus karakteristik difusi inovasi terdapat tiga, yaitu siswa dan guru, sekolah dan sistem pendidikannya.

Nurhaida, dkk (2012) bahwa adopsi inovasi di sekolah dilihat dari siswa sebagai unit analisis adalah *output* inovasi, sementara guru sebagai aktor pelaksana menjadi indikator perubahan. Sedangkan perubahan sistem sangat tergantung pada manajemen suatu sekolah, karena itu dalam kaitannya dengan adopsi TIK, bahwa kepala sekolah memegang peranan sangat penting dalam mendorong dan

mengomunikasikan implementasi teknologi TIK di sekolah. Bahkan ditandaskan lagi bahwa kepala sekolah justru merupakan fasilitator perubahan tersebut. Menurut Shen dalam Chang, I.-H., Chin, J. M., & Hsu, C.-M, (2008) pengembangan teknologi secara historis difasilitasi peradaban manusia yang progresif, lingkungan hidup ditingkatkan dan meningkatkan kesejahteraan manusia

TIK sebagai alat belajar yang penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemanfaatan teknologi informasi sekolah ini dirancang untuk membantu siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, mengembangkan siswa melek teknologi menjadi semakin penting. Menurut Scott, 2005 dalam Chang, I.-H., Chin, J. M., & Hsu, C.-M, (2008) kepala sekolah harus memiliki dasar keterampilan teknologi informasi untuk mendukung staf dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era informasi. Menurut Tan, S.C., & Ong, K.K. A, (2011) mengemukakan peran *e-leadership* kepala sekolah dan menyimpulkan bahwa *e-leadership* merupakan prediktor yang kuat dalam menentukan tingkat penggunaan teknologi di sekolahnya. Di mana peran utama telah bergeser dari fokus manajemen ke lingkup yang lebih luas, yaitu siswa dalam praktik belajar. Mencerminkan visi pembangunan, fasilitas dan mendukung kepemimpinan untuk menciptakan perubahan pendidikan yang berkualitas.

Teknologi baru yang berkaitan dengan standar dan indikator kinerja untuk administrasi pun telah dikembangkan dan teknologi pelaku peran kepemimpinan telah meluas sebagai sarana untuk memperbaiki kinerja dan mendukung integrasi teknologi yang efektif di sekolah. Teknologi dapat mendukung kurikulum dan

instruksional agar berjalan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Menciptakan suasana efektif dalam proses belajar dan *e-leadership* dapat menjadi kunci bagi reformasi pendidikan yang berhasil atau inovatif. Untuk menggunakan teknologi, dibutuhkan juga literasi kepemimpinan tentang teknologi, dengan memanfaatkan tenaga ajar di setiap sekolah.

Selaras dengan fakta bahwa terdapat kesenjangan digital di antara SLTA di Kota Bandarlampung. Maka perlu diketahui bagaimana *e-leadership* kepala sekolah sebagai *top manager* pada sekolah yang implementasi TIKnya baik dan sekolah yang belum sepenuhnya mengimplementasikan TIK. Dengan cara itu dapat diketahui model *e-leadership* yang tepat dalam mendorong adopsi TIK. *e-Leadership* ini dapat diukur dari persepsi guru yang mempunyai pengalaman langsung berinteraksi sebagai pelaksana implementasi TIK di sekolah.

Data yang diperoleh dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dengan halaman *website* ([datapokok.ditpsmk.net](http://datapokok.ditpsmk.net)) SMK swasta, Kota Bandarlampung memiliki 36 SMK swasta yang berbeda kemampuan teknologi dan koneksi ke internet. Ada sekolah yang telah terkoneksi dengan baik ke dalam laboratorium dan kelas belajar, ada yang hanya terkoneksi dalam laboratorium saja. Bahkan tidak terkoneksi sama sekali dengan internet baik laboratorium maupun kelasnya. Keadaan ini menunjukkan kesenjangan digital dikarenakan punya dan tidak punya akses internet. Apakah faktor ini juga dapat dipengaruhi oleh model *e-leadership* di masing-masing sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara rinci masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model *e-leadership* SMK swasta di Kota Bandarlampung?
2. Apakah ada perbedaan model *e-leadership* pada SMK swasta di Kota Bandarlampung yang senjang secara digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan model *e-leadership* SMK swasta di Kota Bandarlampung.
2. Mengetahui perbedaan model *e-leadership* SMK swasta di Kota Bandarlampung yang senjang secara digital.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara teoretis penemuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Komunikasi di bidang komunikasi pembangunan, khususnya komunikasi inovasi di bidang TIK.
2. Secara praktis penemuan model *e-leadership* kepala sekolah di SMK swasta ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education*, yaitu bagi Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung.